Jurnal Khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Volume 7 No. 2 Desember 2025 789-802
DOI https://doi.org/10.37092/khabar.v5i1.482
https://jurnal.staibsllg.ac.id/index.php/khabar
E-ISSN: 2716-0769 (Online)

MENGUNGKAP MAKNA SPIRITUAL DAN BUDAYA DALAM SIMBOL-SIMBOL TRADISI MACCERA MANURUNG DI ENREKANG

Sumarni Sumai, A. Nurkidam, Rezky Fitrawan, Zulpiana Wahid
Institut Agama Islam Negeri Parepare, Sulawesi Selatan. Indonesia
sumarnisumai@iainpare.ac.id, anurkidam@iainpare.ac.id,
fitrawanrezky547@gmail.com, wahidzulpiana@gmail.com

Article History
Received : 03-11-2025
Revised : 11-11-2025
Accepted : 09-12-2025

Keywords:
Maccera Manurung,
Symbol,
Spiritual Meaning,
Local culture,
Traditional ritual

Abstract

This study examines the spiritual and cultural meanings contained in the symbols of the Maccera Manurung ritual in Pasang Village, Enrekang Regency. Using Roland Barthes' semiotic approach, this study uncovers layers of denotative, connotative, and mythical meanings of various symbolic elements that appear in the ritual, such as Maddoa (giant swing), incense, Tau Tau (ancestral statues), and offerings. A qualitative approach with a case study design was applied to understand how the local community interprets the values of life and spirituality through these symbols. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with traditional and community leaders, and documentation studies. The results show that the symbols in Maccera Manurung not only represent aspects of beliefs and traditions, but also strengthen the community's belief in the importance of balance between humans, nature, and the spiritual world as an effort to achieve protection, prosperity, and harmony. This study contributes to an understanding of the importance of preserving local cultural values that are rich in meaning and symbolic functions in community life.

Pendahuluan

Penyebaran agama atau keyakinan di Nusantara memiliki keterkaitan yang erat dengan konteks budaya setempat, di mana faktor-faktor seperti tradisi, adat istiadat, dan norma sosial berperan penting dalam membentuk keyakinan dan praktik keagamaan masyarakat di Indonesia (Syakhrani dkk, 2022). Setiap individu lahir dari lingkungan adat dan kulturnya masing-masing, yang menjadikan kekayaan budaya di Nusantara sangat beragam, dengan setiap daerah menyimpan tradisi dan ritual unik yang berfungsi sebagai bagian dari identitas budaya sekaligus memperkuat nilai-nilai spiritual dan social. (Miharja, 2014). Salah satu tradisi yang sarat makna adalah Maccera Manurung, ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pasang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, yang tidak hanya mencerminkan budaya Bugis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan keyakinan, nilai-nilai, dan pandangan hidup masyarakat setempat.

Namun, dalam beberapa dekade terakhir, modernisasi dan perubahan sosial telah membawa tantangan terhadap keberlangsungan tradisi ini. (Mahendra dkk,

2023) Generasi muda mulai beralih pada gaya hidup modern dan cenderung meninggalkan upacara-upacara tradisional. Akibatnya, nilai-nilai yang terkandung dalam simbol-simbol ritual, seperti Maddoa (ayunan raksasa), Tau Tau (patung leluhur), serta berbagai sesajen, mulai kehilangan makna aslinya di mata masyarakat. Padahal, simbol-simbol ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari ritual, tetapi juga mengandung pesan-pesan penting yang berkaitan dengan harmoni sosial, spiritualitas, dan hubungan antara manusia dengan alam.

Ritual Maccera Manurung sendiri melibatkan berbagai elemen simbolis yang kaya akan makna, dengan setiap simbol dalam prosesi memiliki lapisan-lapisan makna yang dapat diuraikan pada tingkat denotatif, konotatif, dan mitos. Pendekatan semiotika Roland Barthes memungkinkan eksplorasi makna-makna tersebut untuk memahami bagaimana masyarakat Desa Pasang menafsirkan nilai-nilai kehidupan melalui simbol-simbol yang digunakan dalam ritual ini. Pendekatan semiotika juga membantu mengungkap hubungan antara simbol-simbol tersebut dengan pandangan dunia dan kepercayaan spiritual masyarakat (Helene, dkk, 2024)

Secara akademis, kita mengenal dua macam pendekatan untuk melihat fenomena budaya yang dapat diterapkan dalam memahami Maccera Manurung. Pendekatan pertama melihat kebudayaan dari luar ke dalam, yaitu bagaimana faktor-faktor eksternal seperti lingkungan fisik dan ekologi memengaruhi cara masyarakat membentuk sistem sosial dan nilai-nilai mereka, termasuk ekspresi simbolis dalam ritual. Sebagai contoh, praktik-praktik simbolis dalam Maccera Manurung dapat dipengaruhi oleh hubungan masyarakat dengan alam sekitar dan pola kehidupan agraris yang mereka jalani. Sementara itu, pendekatan kedua melihat kebudayaan dari dalam ke luar, di mana sistem nilai yang dianut oleh masyarakat akan memengaruhi pembentukan simbol-simbol yang digunakan dalam ritual dan pada akhirnya membentuk struktur sosio-kultural mereka. (Kuntowijoyo, 1999).

Lebih jauh lagi, manusia memiliki kemampuan unik untuk berpikir, merasakan, dan bersikap melalui ungkapan simbolis. Simbol-simbol tersebut menjadi jembatan yang menghubungkan pemikiran, perasaan, dan tindakan manusia dengan dunia di sekitarnya. (Sumai dkk, 2019) Dalam konteks Maccera Manurung, simbol-simbol yang muncul tidak hanya berfungsi sebagai elemen ritual, tetapi juga sebagai medium untuk mengekspresikan relasi masyarakat Desa Pasang dengan alam, nilai spiritual, dan struktur sosial mereka.

Dengan demikian, pendekatan semiotika dalam menganalisis simbol-simbol Maccera Manurung tidak hanya menggali makna-makna yang terkandung di dalamnya, tetapi juga memahami bagaimana interaksi antara sistem nilai internal dan lingkungan eksternal membentuk pandangan hidup dan spiritualitas masyarakat setempat. (Titu, 2021) Ketiadaan pemahaman yang mendalam mengenai simbol-simbol dalam Maccera Manurung dapat menyebabkan pergeseran makna, di mana tradisi yang seharusnya menjadi sumber kearifan lokal justru kehilangan esensinya. Oleh karena itu, penting untuk menggali kembali makna-makna yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut, sehingga generasi sekarang dan mendatang dapat memahami dan melestarikan tradisi ini dengan lebih baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna spiritual dan budaya yang terkandung dalam simbol-simbol tradisi Maccera Manurung, serta untuk menyoroti bagaimana masyarakat Desa Pasang menjaga keseimbangan antara warisan leluhur dan kehidupan modern. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi dalam memperkuat identitas budaya lokal, serta menjadi referensi bagi pelestarian tradisi-tradisi serupa di masa depan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk memahami makna simbol-simbol dalam ritual Maccera Manurung dari perspektif masyarakat yang menjalankan tradisi tersebut. Paradigma konstruktivis memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menginterpretasikan makna yang dibangun oleh masyarakat Desa Pasang dalam konteks spiritual dan budaya. (Litlejohn, 2009)

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian studi kasus dipilih untuk menggali secara mendalam fenomena simbol-simbol dalam ritual Maccera Manurung di Desa Pasang, Kabupaten Enrekang. Studi kasus ini akan mengeksplorasi berbagai elemen simbolis dalam ritual, termasuk Maddoa (ayunan raksasa), Tau Tau (patung leluhur), dan elemen ritual lainnya, untuk mengidentifikasi lapisan-lapisan makna yang terkandung di dalamnya.(Upe, 2022)

Data akan dikumpulkan melalui metode berikut; Observasi Partisipatif. Peneliti akan berpartisipasi langsung dalam ritual Maccera Manurung untuk mengamati simbol-simbol yang digunakan, cara ritual dilaksanakan, serta konteks sosial dan kulturalnya. Wawancara mendalam, akan dilakukan dengan para tokoh adat, pemuka agama, serta masyarakat Desa Pasang yang terlibat dalam pelaksanaan ritual. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan dan pemahaman mereka mengenai simbol-simbol yang muncul dalam ritual, makna spiritual dan budaya yang terkandung, serta kaitannya dengan pandangan hidup Masyarakat, dan Studi Dokumentasi, peneliti akan mengumpulkan berbagai dokumen, catatan, foto, dan rekaman video yang terkait dengan ritual Maccera Manurung. Dokumentasi ini akan membantu memperkaya data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, serta menyediakan bukti visual untuk mendukung analisis simbolis.

Penelitian akan dilaksanakan di Desa Pasang, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan, yang merupakan lokasi pelaksanaan ritual Maccera Manurung. Subjek penelitian terdiri dari tokoh adat, pemuka agama, serta masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan ritual, dengan fokus pada individu-individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang simbol-simbol ritual. (Bungin, 2007) Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika dengan pendekatan Roland Barthes, yang membedakan tiga tingkat makna: denotatif, konotatif, dan mitos. (Budiman, 2011) Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi data, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Selain itu, peneliti akan melakukan pengecekan kembali dengan informan kunci (member checking) untuk mengonfirmasi keakuratan temuan.(Bungin, 2007)

Pembahasan

Tradisi Maccera Manurung merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai spiritual dan simbolisme di Desa Pasang, Enrekang. Sebagai ritual adat, Maccera Manurung tidak hanya menampilkan berbagai upacara dan kegiatan, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan mendalam melalui simbol-simbol yang digunakan. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, simbol-simbol ini dapat dianalisis pada tiga tingkat: denotatif, konotatif, dan mitos. Artikel ini membahas beberapa simbol utama dalam tradisi tersebut dan makna-makna yang terkandung di dalamnya.



Gambar 1. Maddoa (Ayunan Raksasa)

Maddoa, ayunan besar yang terbuat dari pohon pinang, kayu, dan rotan, digunakan untuk mengayunkan para perempuan, sementara laki-laki bertugas sebagai penderek. Secara denotatif, Maddoa hanya terlihat sebagai sebuah permainan dalam ritual. Namun, secara konotatif, ayunan ini melambangkan kerja sama dan harmoni antara laki-laki dan perempuan, mencerminkan pentingnya peran kedua gender dalam menjaga keseimbangan sosial. Pada tingkat mitos, praktik Maddoa berfungsi sebagai peneguh nilai-nilai tradisional tentang relasi sosial yang ideal. Bahwa harmoni tidak tercipta secara individual, tetapi melalui kolaborasi yang saling menguatkan. Seperti yang dikatakan oleh tokoh adat: “Maddoa berfungsi sebagai pengingat akan nilai-nilai tradisional tentang hubungan antarindividu dalam komunitas dan bagaimana kerjasama dapat menciptakan kehidupan yang seimbang”. (Wawancara, Responden 1 Tokoh adat 2025) Pandangan ini menunjukkan bahwa makna simbolik Maddoa bukan sekadar konstruksi peneliti, melainkan tercermin dari pengalaman dan pemahaman masyarakat itu sendiri. Mitos ini menaturalisasi ajaran sosial, sehingga ayunan raksasa tersebut tidak hanya menjadi benda fisik, tetapi juga sarana internalisasi nilai moral dan budaya yang mendukung kohesi dan keseimbangan komunitas.

Mappadendang (Menumbuk Padi)



Gambar 2. Menumbuk Padi

Secara denotatif, Mappadendang adalah ritual menumbuk padi secara bergantian menggunakan lesung dan alu setelah masa panen tiba. Pada level tanda pertama ini, aktivitas tersebut tampak sebagai kerja kolektif masyarakat yang memproses hasil panen melalui ritme tumbukan yang teratur. Namun, jika dibaca pada tingkat konotatif, tindakan menumbuk padi bersama-sama mengandung makna kerja sama, persatuan, dan rasa kepemilikan bersama terhadap hasil pertanian. Irama tumbukan yang kompak mencerminkan harmoni sosial, di mana keberhasilan panen bukan sekadar milik individu atau keluarga tertentu, tetapi dirayakan sebagai pencapaian kolektif. Pada titik ini, Mappadendang menjadi lebih dari aktivitas fisik; tindakan ini menjelma sebagai simbol solidaritas dan kohesi sosial dalam budaya agraris.



Gambar 3. Membakar Kemenyan

Pada tingkat mitos, Mappadendang dimaknai sebagai simbol yang "alamiah" dari kesyukuran dan keharmonisan kosmologis. Tokoh agama setempat menegaskan bahwa: "Mappadendang menggambarkan keterikatan kuat antara manusia, alam, dan Tuhan, di mana kesyukuran atas hasil bumi yang berlimpah". (Wawancara Responden 2 Tokoh Agama, 2025) Kutipan ini memperlihatkan bahwa makna ritual bukan sekadar interpretasi peneliti, melainkan berasal dari pengalaman dan pemahaman komunitas itu sendiri. Mitos ini menaturalisasi praktik menumbuk padi menjadi simbol spiritual dan sosial yang mengajarkan pentingnya kesadaran ekologis, rasa syukur, dan harmoni dalam kehidupan manusia, sekaligus memperkuat kohesi sosial di masyarakat.

Pembakaran Kemenyan

Secara denotatif, pembakaran kemenyan dalam ritual Maccera Manurung tampak sebagai tindakan sederhana: membakar bahan aromatik untuk menghasilkan asap dan wewangian. Namun, pada tingkat konotatif, kemenyan tidak lagi sekadar benda yang menghasilkan aroma, tetapi menjadi simbol penghormatan terhadap

Nabi Muhammad serta isyarat kehadiran spiritual malaikat dalam ruang ritual. Asap yang menjulang dipahami sebagai tanda keterhubungan antara manusia yang melaksanakan upacara dengan dimensi spiritual yang lebih luhur. Dengan demikian, pada lapis konotatifnya, kemenyan memproduksi makna emosional dan religius yang mempertegas suasana sakral sekaligus menghadirkan rasa kehadiran ilahi.

Pada tingkat mitos, pembakaran kemenyan dalam ritual Maccera Manurung tidak hanya berfungsi sebagai simbol pembersihan spiritual, tetapi juga sebagai sarana menghubungkan manusia dengan dunia transenden. Tokoh adat menjelaskan bahwa "Nabi Muhammad dikenal menyukai wewangian, dan harum kemenyan dipercaya dapat menarik kehadiran malaikat yang menyampaikan doa serta amal ibadah kepada Allah". (Wawancara Responden 1 Tokoh Adat, 2025) Dalam kerangka Barthes, kemenyan berfungsi sebagai tanda yang menaturalisasi kehadiran kekuatan supranatural sehingga praktik ritual ini tampak sebagai kebenaran alamiah yang diterima secara kolektif. Dengan demikian, pembakaran kemenyan menegaskan bahwa ritual tidak hanya membersihkan lingkungan dan hati manusia dari energi negatif, tetapi juga memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan, menegaskan nilai keselarasan dan perlindungan spiritual dalam Masyarakat.

Kapur dan Pinang dalam Daun Sirih



Gambar 4. Kapur dan pinang dalam daun sirih

Secara denotatif, kapur dan pinang yang dibungkus dalam daun sirih adalah bagian dari sesajen yang disiapkan dalam ritual Maccera Manurung. Pada tataran ini, benda-benda tersebut hanya tampak sebagai perlengkapan upacara yang disusun dan dipersembahkan sesuai aturan adat. Namun ketika naik ke tingkat konotatif, unsur kapur, pinang, dan daun sirih tidak lagi sekadar material ritual; ia berubah menjadi tanda yang membawa makna spiritual. Susunan bentuk kapur dan pinang dipahami melambangkan huruf Alif dan Lam, yang jika digabungkan membentuk kata "Allah." Pada Tingkat mitos, ini mengonstruksi keyakinan bahwa simbol tersebut bukan hanya representasi teologis, tetapi juga medium yang membuka ruang dialog antara manusia dengan Tuhan dan kekuatan gaib yang melingkupi ritual. Kepala desa menjelaskan bahwa "Dalam tradisi ini, kapur dan pinang yang dibungkus dengan daun sirih tidak hanya memiliki makna simbolis sebagai huruf-huruf yang membentuk tulisan 'Allah". (Wawancara Responden 3 Kepala Desa, 2025) Dalam kerangka Barthes, simbol ini berfungsi menegaskan keselarasan sosial dan spiritual, sekaligus menanamkan kesadaran akan nilai moral dan religius yang harus dijunjung dalam interaksi masyarakat.

Popcorn dari Gabah Padi



Gambar 5. Gabah Padi

Secara denotatif, popcorn dari gabah padi yang dipanaskan adalah makanan sederhana yang dihasilkan melalui proses pemanasan hingga butir gabah meletup. Dalam konteks ritual, ia tampak sebagai bagian dari hidangan yang disajikan untuk melengkapi prosesi adat. Namun, pada tingkat konotatif, popcorn ini memikul makna simbolik yang lebih dalam. Letupan gabah yang berubah menjadi bentuk baru dipahami sebagai representasi keberkahan, kecukupan, dan transformasi positif yang dianugerahkan Tuhan. Setiap butir yang "mengembang" secara simbolis mencerminkan harapan akan rezeki yang terus bertambah serta rasa syukur atas hasil panen. Pada tingkat mitos, popcorn yang berasal dari gabah padi dimaknai sebagai simbol keberkahan, kecukupan, dan kemakmuran bagi masyarakat yang mengikuti ritual. Tokoh adat menjelaskan bahwa "Popcorn dari gabah padi melambangkan keberkahan dan kecukupan". (Wawancara Responden 4 Tokoh Adat) Dalam kerangka Barthes, simbol ini menaturalisasi makna sosial dan spiritual, sehingga praktik ritual ini tampak sebagai kebenaran alamiah yang diterima secara kolektif.

Tau Tau (Patung Leluhur)



Gambar 5. Patung Leluhur

Secara denotatif, Tau Tau adalah patung yang dibuat menyerupai sosok manusia, mewakili kehadiran leluhur, khususnya To Manurung. Simbol ini, pada tingkat konotatif, melambangkan perwujudan jiwa leluhur yang hadir dalam setiap ritual. Pada tingkat mitos, Tau Tau menjadi jembatan simbolik antara dunia manusia dan dunia spiritual. Mitos ini mengonstruksi keyakinan bahwa patung bukan hanya representasi, tetapi wadah yang memungkinkan komunikasi dengan leluhur, sehingga masyarakat dapat merasakan kehadiran leluhur (To Manurung) secara spiritual. Sebagaimana pernyataan tokoh adat berikut; "Tau Tau melambangkan kehadiran dan perwujudan jiwa leluhur dalam setiap prosesi". (Wawancara Responden 4 Tokoh Adat, 2025) Dalam kerangka ini, Tau Tau berfungsi sebagai mediator kosmis yang menyatukan masa lalu, masa kini, dan kekuatan supranatural

yang melingkupi komunitas.

Daun Waru sebagai Alas Makanan



Gambar 6. Alas Makan dengan daun waru

Secara denotatif, penggunaan daun waru sebagai alas makanan dalam ritual Maccera Manurung merupakan pilihan yang sederhana dan praktis. Daun ini berfungsi sebagai wadah alami untuk menyajikan berbagai hidangan yang dipersembahkan selama prosesi ritual. Namun, ketika naik ke tingkat konotatif, daun waru tidak lagi dipahami semata sebagai alas makanan. Ia berubah menjadi tanda yang memuat makna simbolis tentang ketahanan, kebaruan, dan perasaan haru. Ketahanan daun mencerminkan daya hidup dan kemampuan masyarakat untuk bertahan menghadapi berbagai tantangan. Pada tingkat mitos, daun waru berfungsi sebagai simbol ketahanan, pembaruan, dan perasaan haru yang menyertai prosesi Maccera Manurung. Masyarakat setempat menjelaskan bahwa "Daun waru, yang tidak mudah lapuk, melambangkan ketahanan, perasaan haru, dan kebaruan". (Wawancara M1 Responden peserta ritual, 2025) Ketahanan daun waru yang tidak mudah lapuk menaturalisasi nilai keteguhan masyarakat Enrekang dalam menjaga tradisi leluhur.

Pakaian Adat dengan Tanduk Kerbau



Gambar 7. Pakaian Adat

Secara denotatif, pakaian adat yang dihiasi dengan tanduk kerbau adalah busana upacara yang dikenakan dalam konteks ritual atau perayaan adat. Secara denotatif, pakaian adat yang dihiasi dengan tanduk kerbau adalah busana upacara yang dikenakan dalam konteks ritual atau perayaan adat. Pada tingkat mitos, tanduk kerbau menaturalisasi kekuatan, keberanian, dan wibawa sosial masyarakat Enrekang. Wawancara dengan masyarakat setempat menjelaskan: "Tanduk kerbau pada pakaian adat melambangkan kekuatan dan keberanian". (Wawancara M2 Responden peserta ritual, 2025) Simbol ini terhubung dengan kedudukan kerbau sebagai hewan mulia dalam sistem kepercayaan masyarakat. Tanduk yang menjulang pada pakaian adat mempertegas status moral dan keberanian individu yang mengenakannya, sekaligus menjadi representasi energi maskulin yang

menjaga keseimbangan ritual.

Penyembelihan Ayam Jantan Hitam



Gambar 8. Penyembelihan ayam jantan hitam

Secara denotatif, ayam hitam hanyalah hewan yang dipilih untuk kebutuhan ritual. Namun pada tataran konotatif, warna hitam pada ayam menghadirkan asosiasi simbolik dengan kekuatan gelap, dunia profan, serta dorongan-dorongan dasar dalam diri manusia. Dengan demikian, tindakan penyembelihan bukan sekadar proses fisik, melainkan proses simbolik yang menyampaikan pesan tentang usaha manusia untuk menghadapi sisi kelam yang melekat pada dirinya. Pada tingkat mitos, sebagaimana dijelaskan Barthes, tanda konotatif tersebut kemudian dinaikkan menjadi wacana budaya yang diterima secara kolektif sebagai kebenaran. Penyembelihan ayam jantan hitam dimaknai sebagai upaya menenangkan kekuatan bumi, meredam unsur keduniawian yang berlebihan, serta mengendalikan sifat tamak dalam diri manusia. Hal ini sesuai dengan ungkapan tokoh adat sebagai berikut; "Ayam jantan hitam melambangkan kekuatan gelap, kekuasaan, dan keduniawian". (Wawancara Responden 4 Tokoh adat, 2025) Warna hitam pada ayam juga dapat melambangkan sifat dasar manusia yang cenderung pada ketamakan dan keinginan yang mendalam. Mitos ini bekerja dengan cara "menaturalisasi" gagasan bahwa sisi gelap manusia dapat ditaklukkan melalui pengorbanan simbolik.

Penyembelihan Kambing Jantan Hitam



Gambar 9. Penyembelihan Kambing

Pada level denotatif, kambing jantan hitam hanyalah hewan kurban yang digunakan dalam upacara adat. Namun pada level konotatif, warna hitam, jenis kelamin jantan, dan tindakan penyembelihan menghadirkan asosiasi simbolik tentang kekuatan, pengorbanan, serta solidaritas sosial. Mitos tentang penyembelihan kambing jantan hitam yang diyakini mampu menolak bala, mengusir roh jahat, dan memberikan perlindungan bekerja untuk menaturalisasi hubungan antara ritual dan keselamatan komunitas. Masyarakat tidak lagi melihatnya sekadar sebagai tradisi, melainkan sebagai mekanisme kosmologis yang

menjamin keamanan dan kesejahteraan social bagi Masyarakat yang masih menjalankan ritual ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu tokoh agama; "penyembelihan kambing jantan hitam melambangkan persatuan dan kesatuan antar desa yang masih melestarikan tradisi Maccera Manurung". (Wawancara Responden 2 Tokoh Agama, 2025) Dengan demikian, melalui lensa Barthes, mitos tersebut berfungsi memperkuat legitimasi ritual sebagai sarana pemelihara ketertiban dan persatuan antardesa, sekaligus menginternalisasi keyakinan bahwa kekuatan supranatural dapat diolah dan dikendalikan melalui simbol-simbol budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Nasi Tiga Warna (Merah, Hitam, dan Putih)



Gambar 10. Nasi tiga warna

Secara denotatif, nasi tersebut hanyalah makanan yang diberi pewarna alami dan disajikan sebagai bagian dari upacara. Namun pada tingkat konotasi, masing-masing warna memuat simbolisme budaya yang kaya: merah sebagai energi kehidupan, hitam sebagai representasi nafsu dan dorongan dasar manusia, serta putih sebagai lambang kedamaian dan kemurnian batin. Kombinasi ketiganya menghasilkan tanda yang lebih kompleks, yaitu representasi tentang dinamika batin manusia yang tidak tunggal, melainkan tersusun dari tenaga vital, dorongan gelap, dan aspirasi menuju ketenangan. Melalui pembacaan Barthesian, nasi tiga warna menjadi "bahasa kedua" yang mengartikulasikan nilai moral dan spiritual yang telah dikonstruksi oleh masyarakat.

Pada tingkat mitos, tanda konotatif tersebut kemudian naik menjadi wacana budaya yang dianggap alamiah. Barthes menjelaskan bahwa mitos bekerja dengan menutupi konstruksi sosial di balik sebuah tanda sehingga ia tampak sebagai kebenaran yang wajar. Dengan cara ini, nasi tiga warna dipahami sebagai simbol kesatuan dan keseimbangan, yakni keyakinan bahwa kehidupan manusia harus dijalani dengan menjaga harmoni antara unsur baik dan buruk dalam diri. Seperti ungkapan tokoh adat berikut: "warna-warna ini melambangkan aspek-aspek dalam diri manusia, merah sebagai simbol darah yang mengalir dan energi kehidupan, hitam sebagai lambang sifat tamak dan nafsu, serta putih sebagai perwujudan ketenangan dan kedamaian. Ketan yang lengket berfungsi sebagai simbol persatuan".(Wawancara Responden 4 Tokoh Agama, 2025) Mitos tersebut tidak hanya menegaskan tatanan moral masyarakat, tetapi juga memperkuat kohesi sosial melalui pengulangan makna dalam Setiap penyelenggaraan ritual.

Penyembelihan Kerbau Jantan dan Betina



Gambar. 11. Penyembelihan Kerbau

Secara denotatif, kerbau hanyalah hewan besar yang dikurbankan dalam ritual adat. Namun pada tingkat konotasi, kerbau membawa makna yang jauh lebih kaya: ia melambangkan kekuatan, kesabaran, produktivitas, serta keseimbangan antara energi maskulin dan feminin. Tubuhnya yang kokoh dan sifatnya yang jinak menghasilkan simbol ganda yang merepresentasikan kekuatan fisik sekaligus kelembutan dan ketahanan. Pada tingkat mitos, makna konotatif tersebut berubah menjadi narasi budaya yang diterima sebagai kebenaran yang alami. Kerbau dipandang sebagai hewan mulia, memiliki banyak kelebihan, dan diyakini membawa keberuntungan; karenanya penyembelihannya dianggap sebagai jalan untuk mencapai kesejahteraan, perlindungan, dan keharmonisan. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan salah satu tokoh adat bahwa; "Kerbau dianggap sebagai hewan yang mulia dan memiliki banyak kelebihan, sehingga penyembelihannya menjadi bentuk penghormatan". (Wawancara Responden 2 Tokoh adat, 2025) Mitos ini bekerja dengan menaturalisasi gagasan bahwa kurban besar akan menghasilkan tatanan sosial dan kosmologis yang lebih baik.

Simbol-simbol dalam Maccera Manurung memiliki makna yang dapat dianalisis dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang meliputi makna denotatif yaitu makna langsung atau harfiah dari simbol. (Barthes, 2024) Misalnya, kambing jantan dalam ritual diartikan secara literal sebagai hewan yang dikurbankan. Makna konotatif merupakan makna tambahan yang muncul dari asosiasi atau nilai emosional yang diberikan pada simbol tersebut. Penyembelihan kambing dapat diartikan sebagai simbol pengorbanan dan penghormatan terhadap leluhur. Mitos berfungsi sebagai sistem nilai yang tercermin dalam budaya masyarakat. (Setiawan, 2014) Dalam hal ini, ritual Maccera Manurung menciptakan mitos tentang kekuatan leluhur dan hubungan dengan kekuatan supranatural sebagai bagian dari kepercayaan masyarakat. Makna konotatif dan mitos ini menegaskan ideologi yang terkandung dalam Maccera Manurung, yaitu religiusitas yang mencakup hubungan yang dalam antara manusia, alam, leluhur, dan kekuatan ilahi.

Religiusitas, yang berasal dari kata "religi," mengacu pada aspek keagamaan yang lebih dalam dari sekadar praktik atau upacara formal. Dalam konteks Maccera Manurung, religiusitas mencakup pengalaman spiritual, nilai-nilai, dan keyakinan yang hidup dalam masyarakat serta terekspresi melalui simbol-simbol ritual. Sartono Kartodirdjo dalam Ghazali. (Gazali, 2014) membahas lima dimensi religiusitas yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan religius, yaitu:

a. Dimensi pengalaman merujuk pada bagaimana individu mengalami secara subjektif suatu fenomena spiritual. Dalam konteks Maccera Manurung, pengalaman ini muncul melalui keterlibatan langsung peserta dalam ritual yang

memunculkan rasa sakral, kehadiran leluhur, dan kontak dengan kekuatan supranatural. Salah satu medium yang memperkuat pengalaman spiritual tersebut adalah Tau-Tau, patung yang menyerupai manusia dan dipahami sebagai representasi leluhur, khususnya To Manurung. Kehadiran Tau-Tau tidak dilihat secara visual, tetapi dihayati sebagai simbol yang "menghadirkan" roh leluhur di tengah upacara. Ketika peserta melihat atau berada dekat dengan Tau-Tau, mereka mengalami rasa dekat secara emosional maupun spiritual dengan leluhur, sehingga ritual tidak hanya menjadi peristiwa adat, tetapi transformasi pengalaman batin yang menghadirkan hubungan simbolik antara manusia, sejarah, dan dunia supranatural.

b. Dimensi Ideologis, mengacu pada nilai-nilai, ajaran, atau dogma yang dianut oleh suatu komunitas keagamaan. Dalam konteks ritual Maccera Manurung, ideologi ini mencerminkan ajaran leluhur dan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan spiritual serta peran adat dalam menjaga keseimbangan alam dan kehidupan sosial.
c. Dimensi spiritual yakni, upaya pencapaian kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Simbol-simbol dalam Maccera Manurung, seperti pembakaran kemenyan dan penyembelihan hewan kurban, mencerminkan usaha manusia untuk menjalin hubungan yang lebih dalam dengan entitas spiritual atau ilahi.
d. Dimensi intelektual ideal, berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman tentang prinsip-prinsip moral dan religius. Upacara ini menjadi medium untuk menyampaikan nilai-nilai dan norma adat yang dipegang teguh oleh masyarakat Bugis, sekaligus memperkuat pemahaman tentang makna kehidupan.
e. Dimensi konsekuensial, mengacu pada pengaruh atau implikasi dari keyakinan religius terhadap kehidupan sehari-hari. Dalam Maccera Manurung, dimensi ini terwujud melalui praktik-praktik yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan antara manusia, leluhur, dan alam, serta memastikan kesejahteraan komunitas.

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, makna spiritual dan budaya dalam simbol-simbol Maccera Manurung dapat dipahami melalui konsep hierofani. Dalam struktur makna Barthes, level konotasi mengungkapkan lapisan makna yang tidak tampak secara fisik tetapi hidup dalam keyakinan masyarakat. Lapisan inilah yang memungkinkan simbol-simbol ritual seperti Tau-Tau, kemenyan, sirih-pinang, dan lainnya dipahami sebagai hierofani, yaitu manifestasi dari sesuatu yang suci di tengah dunia profan. (Eliade, 1959) Melalui simbol-simbol tersebut, masyarakat merasakan kehadiran kekuatan supranatural dan peran leluhur yang diyakini terus menyertai kehidupan mereka. (Maulana, dkk. 2024) Melalui mitos yang terbentuk, ritual ini memperkuat keyakinan masyarakat terhadap pentingnya keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia spiritual untuk mencapai perlindungan, kesejahteraan, dan keharmonisan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hidayat dan Yuwita, 2023) yang menunjukkan bahwa praktik-praktik budaya dan ritual tradisional sering kali memainkan peran penting dalam mempertahankan

keseimbangan ekologi dan spiritualitas masyarakat. Mereka menemukan bahwa mitos dan simbol-simbol dalam ritual tradisional tidak hanya sekadar ungkapan estetika atau kebiasaan turun-temurun, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme untuk mengintegrasikan manusia dengan alam dan kosmos, sekaligus sebagai upaya untuk menjaga harmoni dengan kekuatan-kekuatan spiritual yang diyakini memengaruhi kehidupan sehari-hari.

Keberadaan mitos dalam ritual tidak hanya mencerminkan sistem kepercayaan, tetapi juga membentuk pola perilaku kolektif yang memperkuat nilai-nilai ekologis dan spiritual masyarakat. Dalam konteks Maccera Manurung, mitos-mitos yang menyertai simbol-simbol seperti Maddoa, kemenyan, dan Tau Tau, misalnya, tidak hanya mengandung makna simbolis, tetapi juga mengajarkan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam dan dunia gaib. Dengan demikian, ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi budaya, tetapi juga sebagai alat untuk meneguhkan pandangan hidup yang memprioritaskan keseimbangan dan keharmonisan antara berbagai aspek kehidupan.

Simbol-simbol dalam Maccera Manurung juga mengandung nilai-nilai budaya yang berakar pada tradisi dan adat istiadat masyarakat Bugis. Setiap simbol, seperti Maddoa' (ayunan raksasa) atau Mappadendang (pesta pascapanen), memiliki makna denotatif yang mengacu pada praktik-praktik adat, namun pada tingkat konotatif, mereka mewakili rasa syukur, keberanian, persatuan, dan penghormatan terhadap leluhur. Melalui mitos yang dibentuk oleh simbol-simbol ini, nilai-nilai budaya seperti gotong royong, kepemimpinan, dan keseimbangan hidup diwariskan dan dilestarikan dalam komunitas. Temuan ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Putu Krisdiana Nara Kusuma dan Iis Kurnia Nurhayat, yang menganalisis makna denotatif, konotatif, serta mitos dan ideologi dalam ritual Otonan. (Kusuma, 2017) Dengan demikian, simbol-simbol dalam Maccera Manurung tidak hanya berfungsi sebagai elemen ritualistik, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan dan memperkuat makna spiritual dan budaya dalam masyarakat.

Simpulan

Tradisi Maccera Manurung menyimpan kekayaan makna simbolis yang mendalam, mencerminkan hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Simbol-simbol dalam ritual ini tidak hanya sekadar elemen budaya, tetapi juga sarana untuk menyampaikan nilai-nilai luhur dan memperkuat identitas spiritual masyarakat. Dengan memahami makna di balik setiap simbol, kita dapat melihat bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan dunia nyata dengan dunia spiritual, sekaligus menjaga keharmonisan sosial dan kosmis.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Muslich Rizal Maulana, M. Adib Fuadi Nuriz, Dhea Rahmafani, Kesakralan Darah Menurut Saksi-Saksi Yehuwa; Analisa Hierofani Mircea Eliade, *Jurnal Religi : Jurnal Studi Agama-Agama* Vol. 20, No. 01 (Jan-Jun 2024)

Anu. H. A, Nasa. R, Nur, Ekhsan. N. S. *The Semiotic Of RebaCeremony In Mangulewa Villag*e, Atmosfer: *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora* Vol.2, No.4, November 2024

Barthes, R. 2004. *Mythologies.* Terjemahan oleh Nurhadi dan A. Sihabul Millah. Mitologi.Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Budiman. 2011. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.

Bungin B. 2007. *Penelitian Kualitatif*, Edisi Kedua, Kencana, Jakarta.

Deni Miharja, Persentuhan Agama Islam dengan Kebudayaan Asli Indonesia, Miqot, Vol. 38 No. 1 Januari-Juni 2014

Eliade. M, The Sacred and The Profane The Nature of Religion, trans. oleh Williard

Hidayat. M.T, Yuwita.N. 2023. Komunikasi Transendental pada Terbang Gandul di Desa Watuagung Pasuruan dengan Teori Pendekatan Interaksionisme Simbolik, *Jurnal Socia Logica*, Vol.3, No.2.

Kuntowijoyo. 1999. Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi, Mizan, Bandung.

Kusuma. P. K. N, Nurhayat. I. K. 2017. Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali, *Jurnal Manajemen Komunikasi*, Volume 1, No. 2.

Littlejohn, Stephen W. 2009. *Theories of Human Communication* edisi 9. Jakarta. Salemba Humanika.

Maulana, A. M. R, M. Nuriz, A. F, Rahmafani, D. Kesakralan Darah Menurut Saksi-Saksi Yehuwa; Analisa Hierofani Mircea Eliade, *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* Vol. 20, No. 01 (Jan-Jun 2024)

Setiawan, I. 2014. "Eksnominasi Politik dalam Narasi: Konseptualisasi Mitologis Roland Barthes dan Implikasi Metodologisnya dalam Kajian Sastra. *Jentera* 3(10):23-35

Sumai.S, Naumi.T, 2022. Dramaturgi Umat Beragama: Toleransi dan Reproduksi Identitas Beragama di Rejang Lebong, IAIN Parepare Nusantara Press.

Syakhrani. A. W, Nafis. M. Islam Sebagai Agama Dan Islam Sebagai Budaya Dalam Masyarakat Banjar, Mushaf Journal : *Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, Vol. 2 No. 3.

Titu, S. 2021. *A Semiotic Analysis of Ame Molo in Were Village, Ngada Regency.* [Skripsi]. Nusa Cendana University. Kupang

Upe. A, 2022. Metode Riset Kuantitatif dan Kualitatif mengurai perbedaan kearah Mix Methods, Diandra Anggota Ikapi DIY.

Yoga Mahendra, Gustini Wulandari, Lilis. Perubahan Sosial Budaya Suku Baduy Luar: Sebuah Analisis Interaksi Antara Tradisi Dan Modernitas, *Jurnal Anak Bangsa*, Vol. 2, No. 2.